

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN TANGKAP DI DESA BONGO KECAMATAN BATUDAA PANTAI KABUPATEN GORONTALO

Sofyan R Indara ^{*)1)}, Irwan Bempah ²⁾, Yuriko Boekoesoe ²⁾

1) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

2) Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This study aims: 1) to determine the effect of factors on the income of fishermen in the Village Bongo Batudaa District Beach. 2) to analyze how the income of fishermen in Bongo Village, Batudaa Pantai District. The research method used in this research is survey with data analysis using descriptive analysis and multiple linear analysis. The results of this study show: 1) Capital, labor, experience and mileage to sea together have real effect on the income of fishermen in Bongo Village, Batudaa Pantai District. While partially only capital and mileage of the sea that influences very real, while the labor and experience have no effect. 2) The average income of fisherman respondents in Bongo Village, Batudaa Pantai District is Rp. 7,473,852 every three months.

Keywords: Capture Fisherman, Fisherman's Income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor terhadap pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai. 2) untuk menganalisis bagaimana pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai. Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah survei dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Modal, tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai. Sedangkan secara parsial hanya modal dan jarak tempuh melaut yang berpengaruh sangat nyata, sedangkan tenaga kerja dan pengalaman berpengaruh tidak nyata. 2) Rata-rata pendapatan nelayan responden di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai adalah Rp. 7.473.852 setiap tiga bulan.

Kata Kunci: Nelayan Tangkap, Pendapatan Nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang padat penduduknya, namun di sisi lain Indonesia juga dikaruniai sumberdaya alam yang sangat potensial dan wilayah yang sangat luas, sehingga sudah mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Kebutuhan akan bahan pangan bagi penduduk Indonesia dapat diperoleh dari sektor pertanian di dalam negeri maupun dari luar negeri seperti impor dari negara lain. Sektor pertanian tersebut meliputi lima sub sektor: yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Perikanan sebagai salah satu sub sektor pertanian mempunyai kedudukan yang unik dan spesifik dalam Pola Dasar Pembangunan Nasional, yang perlu mendapat perhatian khusus mengingat dominannya faktor-faktor geografis, hidrografis, serta jenis flora dan fauna perikanan yang sangat beragam. Peranan sub sektor perikanan dalam pembangunan nasional terutama adalah menghasilkan bahan pangan protein hewani, mendorong pertumbuhan agroindustri melalui penyediaan bahan baku, meningkatkan

devisa melalui peningkatan ekspor hasil perikanan, menciptakan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani nelayan, serta menunjang pembangunan daerah.

Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan bersumber dari kegiatan nelayan itu sendiri. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat di tentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin pula besarnya pendapatan yang di terima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga.

Para nelayan melakukan pekerjaannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya di perlukan beberapa perlengkapan dan di pengaruhi pula oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan. Faktor yang

*Alamat Email:

indara.sofyan04@gmail.com

mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari:

1. Umur, seseorang yang telah berumur 15 tahun keatas baru disebut nelayan di bawah umur tersebut walaupun ia turut melaut tidak disebut sebagai nelayan.
2. Pendidikan, biasanya sebelum menjadi nelayan pada umumnya mereka telah SD atau tidak menempuh pendidikan, misalnya: sampai tingkat SMA, SMP, menempuh pendidikan sama sekali.
3. Pengalaman, apabila seseorang yang di anggap nelayan yang telah berumur 15 tahun sampai 30 tahun, di atas 30 tahun telah dianggap sebagai nelayan yang berpengalaman (pawing). Hal ini juga merupakan kategori atau klasifikasi untuk menentukan banyaknya jumlah tangkapan ikan di laut.
4. Peralatan, apakah nelayan itu mempunyai peralatan sendiri dalam melaut dan menangkap ikan atau tidak, jadi apabila ia tidak memiliki peralatan sendiri dan hanya menerima gaji maka dikatakanlah ia buruh nelayan.
5. Anggota organisasi atau tidak anggota, apakah nelayan tersebut menjadi anggota organisasi atau tidak, dalam hal ini KUD (Koperasi UnitDesa), disini dimaksud KUD adalah KUD nelayan yang tujuannya adalah untuk kelompok nelayan dan menyediakan peralatan dan keperluan nelayan, sehingga apabila nelayan itu menjadi anggotanya maka nelayan itu memperoleh kemudahan dalam melaksanakan usahanya yaitu nelayan.
6. Musim. Musim sangat berpengaruh kepada keadaan kehidupan nelayan musim barat dan musim timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Nelayan

Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan (budidaya) dilaut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut. Tarigan, (2000: 31). Jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, dan sungai tidak termasuk nelayan.

Masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih merupakan tema yang sangat menarik untuk di diskusikan. Membicarakan nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marjinal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi pengusaha baik secara ekonomi maupun secara politik.

Menurut Tarigan (2000: 31), berdasarkan pendapatan nelayan dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

Pendapatan nelayan berdasarkan besar kecil volume tangkapan.

Desa Bongo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Batudaa Pantai di Kabupaten Gorontalo dan merupakan desa yang letaknya dipesisir pantai selatan Provinsi Gorontalo, serta sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Sebagai kampung nelayan, Desa Bongo identik dengan kehidupan dan kesehariannya berprofesi sebagai masyarakat nelayan.

Permasalahan yang sering dialami oleh nelayan yang ada di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai adalah minimnya pendapatan yang mereka peroleh. Hingga saat ini permasalahan tersebut masih belum juga teratasi. Latar belakang masalah tersebut adalah mahalanya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan minimnya peralatan melaut serta modal usaha yang diperlukan dalam kegiatan penangkapan ikan di laut. Disisi lain nelayan perlu memenuhi kebutuhan sehari-harinya, hal tersebut mengakibatkan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan berada dalam garis kemiskinan karena pendapatannya yang tidak sebanding dengan tingkat konsumsinya. Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa “jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang” (Robin 2012).

Adapun tujuan penelitian yakni: 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai; dan 2) Untuk menganalisis bagaimana pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai.

1. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan.
2. Nelayan sambilan utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
3. Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagai kecil pendapatan berasal dari perikanan.
4. Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan

kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi di dominasi oleh toko pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai oleh kelompok dalam bentuk pasar monopsoni (Kusnadi, 2003: 32).

Nelayan Tangkap

Nelayan tangkap adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Sastrawidjaya, (2002: 25). Ciri komunitas nelayan dapat di lihat dari berbagai segi sebagai berikut:

1. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang disekitar desa.
3. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orangtua, bukan yang dipelajari secara profesional.

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim didesa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas yang homogeny terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil kepasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut didaerah mereka (Sastrawidjaya, 2002: 26).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat di mamfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan

nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, Sehingga dalam hal ini tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat oleh karna itu tingkat kesejahteraan nelayan sangat di tentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin pula besar pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum sangat di tentukan oleh pendapatan yang di terima. Para usaha nelayan melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya di perlukan beberapa perlengkapan dan di pengaruhi oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan.

Menurut Salim, (1999: 42), faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman yang di uraikan sebagai berikut:

1. Faktor Modal dan Biaya Produksi

Manusia selalu memiliki aset (modal) yang dengan modal itu dia bisa mempertahankan hidup dengan baik. Bahkan orang yang paling miskin sekalipun selalu memiliki aset kehidupan atau sumber daya dimana dengan itu mereka bergantung. Adapun modal tersebut adalah modal sumber daya alam, modal ekonomi, modal fisik, dan modal sosial. (Mukherjee, 2001: 37).

2. Faktor Tenaga Kerja

Berbicara masalah tenaga kerja di Indonesia dan juga sebagian besar negara-negara berkembang termasuk negara maju pada umumnya merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha nelayan atau usaha keluarga. Keadaan ini berkembang dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia dan semakin majunya suatu kegiatan usaha nelayan karena semakin maju teknologi yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan, sehingga dibutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga yang khusus dibayar setiap sekali turun melaut sesuai dengan produksi yang di hasilkan.

3. Faktor Jarak Tempuh Melaut

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama, pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.

Kedua, pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga, penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti kapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00. Pada saat ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih jauh lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar di bandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai (Masyhuri, 1998: 39).

4. Faktor Pengalaman

Pengalaman sebagai nelayan secara langsung maupun tidak, memberikan pengaruh kepada hasil penangkapan ikan. Semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan, semakin besar hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh, (Yusuf, 2003: 16). Dalam aktivitas nelayan dengan semakin berpengalamannya, nelayan yang makin berpengalaman dalam menangkap ikan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

Konsep Pendapatan

Menurut Sukirno (2006: 40), pendapatan adalah jumlah penghasilan oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi, yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel, yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional, yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun.

Menurut teori Milton Friend bahwa pendapat masyarakat dapat di golongan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen dapat diartikan pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan di perkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah gaji, sedangkan pendapatan sementara di peroleh dari hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dengan biaya variabel (VC) (Soekartawi, 2002: 40).

pertanyaan penelitian. Data sekunder peneliti peroleh melalui berbagai bentuk, berupa laporan penelitian, jurnal-jurnal, karya tulis, buku-buku maupun publikasi terbatas arsip-arsip data lembaga/instansi terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh nelayan yang ada di Desa Bongo khususnya dari beberapa dusun, yaitu berjumlah 333 orang nelayan. Data nelayan dari Dusun Barat sebanyak 106 orang nelayan, dari Dusun Tengah sebanyak 112 orang nelayan, dari Dusun Timur sebanyak 115 orang. Selanjutnya untuk penentuan sampel, peneliti menggunakan metode Slovin, dengan formula sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nxe^2}$$

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Dengan sasaran penelitian adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap di Desa Bongo. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan di mulai dari bulan September sampai dengan Oktober 2017.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian survey. Metode survey merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner atau angket sebagai alat pengumpul data. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab

Dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah Populasi

e = tingkat kesalahan (*error telorance*)

Berdasarkan rumus di atas dan menggunakan taraf nyata (15%), maka di peroleh jumlah sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{333}{1 + 333(0,15)^2}$$

$$n = \frac{333}{7,66}$$

$$n = 43$$

Alokasi besarnya sampel nelayan pada setiap nelayan yang terpilih dilakukan berdasarkan rumus alokasi proposional yaitu:

$$n_i = \frac{N_i}{N} X_n$$

Dusun Barat = 106/333 x 43=14

Dusun Tengah = 112/333 x 43=14

Dusun Timur = 115/333 x 43=15

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis Deskriptif digunakan untuk melihat jumlah hasil tangkapan ikan oleh nelayan di desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai, berdasarkan ketersediaan data secara *time series*. Sedangkan analisis regresi linier berganda dalam hal ini digunakan untuk melihat pengaruh faktor-faktor terhadap hasil tangkapan, dengan rumus sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap

1. Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut ini.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Hasil Tangkapan

X1 = Modal

X2 = Tenaga Kerja

X3 = Pengalaman

X4 = Jarak Tempuh Melaut

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien

e = Standar Error

Analisis statistik regresi dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS versi 20.

Selanjutnya analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan nelayan, yaitu selisih antara penerimaan nelayan tangkap perbulan dengan biaya nelayan tangkap perbulan, dengan menggunakan rumus:

1. Total biaya (*total cost*):

$$Total Cost (TC) = Fixed Cost (FC) + Variable Cost (VC)$$

2. Total penerimaan (*total revenue*):

$$Total Revenue (TR) = P (harga) \times Q (jumlah)$$

3. Total Pendapatan (*income*):

$$Income (\pi) = Total revenue (TR) - Total cost (TC)$$

Dari Tabel 1 dapat diketahui hasil persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 8,481 + 0,485X_1 - 0,068X_2 - 0,0836X_3 + 0,159X_4$$

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi, Uji-F, Uji t

Variabel	Koefisien Regresi (β)	t _{hitung} (t _{tabel} = 1,96)	Sig. (p-value)	Keterangan
Modal (X ₁)	0,485	4,885	0,000	Signifikan
Tenaga Kerja (X ₂)	-0,068	-0,252	0,802	Tidak Signifikan
Pengalaman (X ₃)	-0,083	-1,259	0,261	Tidak Signifikan
Jarak Tempuh Melaut (X ₄)	0,159	1,897	0,065	Signifikan

Dependent: Pendapatan Nelayan (Y)

Konstanta : 8,481

F-statistic : 44,479

Sumber: Data primer diolah, 2017

2. Pengujian Simultan

Pengujian simultan dilakukan dengan uji-F. Uji-F digunakan untuk pengujian model penelitian. Pengujian signifikansi secara simultan diperoleh dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 44,479 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,43 dan nilai signifikan 0,000 (lebih kecil dari α, 0,05). Dari hasil tersebut membuktikan bahwa model penelitian diterima. Artinya bahwa

variabel Modal (X_1), Tenaga kerja (X_2), Pengalaman (X_3) dan Jarak tempuh melaut (X_4) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y) nelayan di Desa Bongo Batudaa Pantai.

3. Pengujian Parsial

Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk pengujian koefisien regresi secara parsial, apakah masing-masing variabel X_1 - X_4 berpengaruh secara parsial terhadap variabel Pendapatan (Y). Pengujian signifikansi secara parsial diperoleh dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 di atas, hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Modal (X_1)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien regresi untuk variabel Modal menghasilkan nilai sebesar 0,485, hal ini berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel modal mengalami peningkatan 1%, maka Modal terhadap pendapatan nelayan mengalami peningkatan sebesar 0,485%. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,10$, artinya Modal (X_1) berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan. Modal berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai. Hal ini disebabkan karena modal merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan penangkapan ikan.

b. Tenaga Kerja (X_2)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien regresi untuk variabel Tenaga kerja menghasilkan nilai sebesar -0,068, hal ini berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel Tenaga kerja mengalami peningkatan 1%, maka Tenaga kerja terhadap pendapatan nelayan mengalami penurunan sebesar 0,068%. Akan tetapi hasil tersebut tidak diperkuat dengan nilai signifikan sebesar $0,802 > 0,10$, artinya Tenaga kerja (X_2) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan karena seluruh nelayan responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

c. Pengalaman (X_3)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien regresi untuk variabel Pengalaman menghasilkan nilai sebesar -0,083, hal ini berarti jika variabel

independen lain nilainya tetap dan variabel Pengalaman mengalami peningkatan 1%, maka pengalaman terhadap pendapatan nelayan mengalami penurunan sebesar 0,083%. Hasil tersebut tidak diperkuat dengan nilai signifikan sebesar $0,216 > 0,10$, artinya pengalaman (X_3) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan karena hasil tangkapan nelayan tidak selamanya dipengaruhi oleh lamanya pengalaman dalam ber nelayan. Bisa saja responden yang baru beberapa tahun melakukan kegiatan penangkapan namun memiliki skill dan teknik dalam ber nelayan akan menghasilkan tangkapan yang banyak.

d. Jarak Tempuh Melaut (X_4)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien regresi untuk variabel Jarak tempuh melaut menghasilkan nilai sebesar 0,159, hal ini berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel Jarak tempuh melaut mengalami peningkatan 1%, maka jarak tempuh melaut terhadap pendapatan nelayan mengalami peningkatan sebesar 0,159%. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai signifikan sebesar $0,065 > 0,10$, artinya Jarak tempuh melaut (X_4) berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan karena semakin jauh jarak yang ditempuh nelayan, maka akan menghasilkan tangkapan yang lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan

Pendapatan Nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai

1. Total Biaya

Total biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi, yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Total Biaya Nelayan Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai, 2017

No	Jenis Biaya	Total (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	52.617.355	29,31
2.	Biaya Variabel	126.941.000	70,69
Jumlah		179.558.355	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jenis biaya dalam kegiatan penangkapan ikan terbesar adalah biaya variabel yaitu sebesar Rp.126.941.000 dengan persentase 70,69% dan biaya tetap sebesar Rp. 52.617.355 dengan persentase 29,31%. Sehingga diperoleh total biaya yaitu sebesar Rp.179.558.355.

2. Tingkat Pendapatan Nelayan

Dalam analisis pendapatan, pendapatan nelayan digunakan sebagai indikator karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan nelayan responden diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan penangkapan ikan. Adapun tingkat pendapatan nelayan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Pendapatan Nelayan Di Desa Bongo
Kecamatan Batudaa Pantai, 2017

No	Uraian	Nilai Biaya (Rp)	Nilai Biaya / Nelayan (Rp)
1.	Total Penerimaan	500.934.000	11.649.628
2.	Total Biaya	179.558.352	4.175.776
Pendapatan Bersih		321.375.648	7.473.852

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pendapatan nelayan berdasarkan nilai rata-rata nelayan secara keseluruhan sebesar Rp. 321.375.648 setiap 3 (tiga) bulan. Sedangkan pendapatan berdasarkan rata-rata per nelayan yaitu sebesar Rp. 7.473.852.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Modal (X_1), Tenaga kerja (X_2), Pengalaman (X_3) dan Jarak tempuh melaut (X_4) secara simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan (Y) di Desa Bongo Batudaa Pantai. Secara parsial, hanya variabel Modal (X_1) dan Jarak tempuh melaut (X_4) yang berpengaruh

sangat nyata, sedangkan variabel Tenaga kerja (X_2) dan Pengalaman (X_3) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan (Y).

2. Pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai secara keseluruhan adalah sebesar Rp. 321.375.648; sedangkan rata-rata per nelayan adalah sebesar Rp. 7.473.852 setiap 3 (tiga) bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamal, Badrul. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. *Jurnal. Universitas Brawijaya*. Malang
- Kusaini, 2013. Pengaruh Faktor-faktor produksi terhadap hasil tangkapan ikan nelayan pukat cincin Di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. *Jurnal. Universitas Negeri Gorontalo*, Gorontalo
- Kusnadi. 2003. Pemberdayaan Nelayan Tertinggal Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi: Telaah Terhadap Sebuah Pendekatan, Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan, LIPI, Jakarta
- Manurung. 2014. Kondisi Nelayan di Kecamatan Sei Tuang Raso
- Mukherjee, 2001. Dimensi Ekonomi Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, IX (1)
- Rahardja dan Manurung. 2006. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Ketiga, LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Robin. 2012. Nelayan Indonesia. <<http://www.kompasiana.com>> Diakses pada tanggal 5 September 2017
- Sastrawidjaya, dkk. 2002. Nelayan Nusantara, Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sujarno. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat. USU Repository
- Sukirno. 2006. *Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Supardi, 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Change Publication: Jakarta
- Tarigan. 2000. *Nelayan: Strategis Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press: Bandung